

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

##### 1. Pengertian Guru

Secara umum guru adalah seorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing tetapi juga sebagai *'social agent hire by society to help facilitate members of society who attend school'*, atau agent sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada dibangku sekolah.<sup>1</sup> Secara universal guru itu adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun diluar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.<sup>2</sup> Secara klasikal guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar". Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik.<sup>3</sup> Guru

---

<sup>1</sup> Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal. 9.

<sup>2</sup> A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan, Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 36.

<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.1.

merupakan seseorang yang sangat penting dalam kaitannya mencerdaskan anak bangsa, karena dengan adanya guru seseorang dapat memiliki pengetahuan yang sangat luas sehingga berguna untuk kelangsungan hidup peserta didik.

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005) menegaskan bahwa: guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan megevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Sedangkan Al Ghazali menukil beberapa hadits Nabi Muhammad SAW, keutamaan seorang pendidik, berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Selanjutnya Al ghazali menukil dari perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya ('*Atha*). Dan andai kata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah.<sup>5</sup> Dengan adanya figur seorang guru yang profesional, maka akan memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan sehingga pendidikan semakin lama akan semakin maju dan berkembang.

---

<sup>4</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

<sup>5</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 62-63.

## 2. Tugas Guru

Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai *Warosat al anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *Rahmatal lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upayapembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholih dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadi prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi *iman islam dan ihsan*, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individual, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).<sup>6</sup> Menurut Al Ghazali dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Munardji tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses

---

<sup>6</sup> Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal.256.

belajar mengajar yaitu yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>7</sup> Dengan melihat beberapa tugas guru yang sangat berat, maka layak bagi seorang guru untuk memperoleh gelar sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa.

Kadangkala seorang pendidik terjebak dengan sebutan pendidik misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>8</sup>

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan berkepribadian pada insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan dirinya sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang

---

<sup>7</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 63-64.

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:<sup>9</sup>

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
  - b. Membangkitkan gairah anak didik
  - c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
  - d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
  - e. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.
3. Syarat menjadi guru

Menurut Al-Kanawi sebagaimana yang dikutip Nafis dalam bukunya ilmu pendidikan Islam yang mengemukakan prasyarat seorang pendidik (guru) ada tiga macam:<sup>10</sup>

*Pertama:* Syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:

- a. Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya, karena ia

---

<sup>9</sup> Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 20.

<sup>10</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 98-104.

tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk kemuliaannya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi semata.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih mengerti daripada orang awam kesenangan itu tidak abadi.
- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestasi, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga diri dimata orang banyak.
- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

- g. Pendidik hendaknya melakukan hal-hal yang disunatkan oleh islam baik lisan maupun perbuatan seperti membaca al-Qur'an, berzikir, dan sholat tengah malam.
- h. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya. baik kedudukan maupun usianya.

*Kedua*, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan dan terus berdzikir kepada Allah sampai ke tempat pendidikan.
- c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membantunya dapat dilihat oleh semua murid.

*Ketiga*, kode etik ditengah-tengah para peserta didik, antara lain:

- a. Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemashalaktan umat.
  - b. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
  - c. Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
  - d. Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik.
4. Kompetensi Guru

Menurut W. Robber Huston sebagaimana dikutip Munardji dalam bukunya yang mendefinisikan kompetensi dengan "*Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as passesi on of require knowledge, skill and abilities*". (Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).<sup>11</sup> Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.<sup>12</sup> Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan tugas, jabatan serta pekerjaan seseorang.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun

---

<sup>11</sup> Munardji., *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 65.

<sup>12</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 14.

kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latarbelakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.<sup>13</sup> Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Adapun dapat dikatakan sebagai pendidik islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.

---

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 64.

<sup>14</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 66.

5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Selain itu juga terdapat kompetensi lain yang harus dimiliki oleh pendidik (guru):<sup>15</sup>

- a. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*".
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus mampu menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat yang luas.
- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti yang mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

---

<sup>15</sup> Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), hal. 25-26.

## 5. Kode Etik Guru

Kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationships), antara pendidik dan anak didik, orangtua anak didik, koleganya serta dengan atasannya. Menurut Al Ghazali dalam bukunya Munardji ilmu Pendidikan Islam merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu:<sup>16</sup>

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
5. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah.
9. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu.

---

<sup>16</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 69-70.

12. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
14. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain.
15. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.

Kemudian Muhammad Athiyah Al Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Munardji, menambahkan kode etik tersebut sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian anak didik, misalnya hanya memerhatikan anak didik yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai kompetensi keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.70-72.

7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola integrited curriculum).
  8. Memberi bekal anak didik dengan ilmu yang mengacu pada futuristik, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidikan.
  9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggungjawab dan mampu mengatasi problem anak didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.
6. Peran Guru TPQ

Peran guru TPQ tidak ada perbedaan yang cukup signifikan dengan guru-guru yang ada di sekolah umum, melihat konteksnya sama –sama menghadapi obyek anak didik yaitu jika di dalam sekolah umum disebutnya siswa sedangkan dalam Taman Pendidikan al-Qur'an disebutnya santri. Dimana peran pentingnya yaitu sama-sama mendidik dan memindahkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, peran guru TPQ yang nampak membedakan dengan guru pada umumnya yaitu salah satunya guru TPQ harus berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk perilaku keagamaan santri agar mereka berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Selain itu salah satu dari keberhasilan akan tujuan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan akan tergantung pada peran guru yang dapat menempatkan posisinya sesuai keprofesionalan sebagai seorang guru.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘*alim, wara’, shalih* dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggungjawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.<sup>18</sup> Guru memiliki kedudukan yang mulia, apalagi guru tersebut mampu memiliki hati yang benar-benar bersih dan suci untuk mendidik siswa dengan penuh rasa taqwa pada Allah SWT.

Sebagaimana dalam bukunya E. Mulyasa yang berjudul standar kompetensi dan sertifikasi guru, menjelaskan peran guru sebagai berikut:<sup>19</sup>

a. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka serta siap dikritik oleh peserta didiknya.

---

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5.

<sup>19</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.54.

b. Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru sebagai pemacu

Sebagai pemacu belajar guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.

Selain itu, menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* membagi peran guru sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

c. Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya,

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.123-127.

melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

d. Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

e. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-murid, oleh orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

f. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yaitu disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana.

g. Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena itu, melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi., contoh-contoh yang baik dan lain-lain, maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan murid. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

h. Guru sebagai pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya.

## B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

### 1. Pengertian perilaku keagamaan

Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>21</sup> Sedangkan istilah keagamaan yaitu dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, keagamaan yaitu sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>22</sup> Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala bentuk reaksi individu baik ucapan atau tindakan yang berkaitan dengan agama, dikarenakan adanya kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban dalam agama tersebut.

### 2. Dasar Perilaku Keagamaan

Dasar perilaku keagamaan anak atau fitrah keagamaan diantaranya terdapat dalam Q.S Ali Imron ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 1994), hal. 755.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.10.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>23</sup>

Dari keterangan al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Itulah yang disebut dengan bertakwamenurut ajaran agama Islam.

Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir di adzankan telinganya, memberi nama yang baik dan menyembelih hewan aqiqah. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama pada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu ini menentukan apa yang diajarkan. adanya nilai-nilai agama yang dominan. mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Departement Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hal 114.

<sup>24</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 69.

### 3. Macam-Macam Perilaku Keagamaan

Pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam, yakni:

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.<sup>25</sup>

Dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa perilaku Islami diantaranya sebagai berikut:

1. *Tawadhu'*
2. *Ta'awun* (tolong menolong)
3. Sabar
4. *Qona'ah*
5. *Tasamuh*
6. *Tawakal*
7. Adil
8. Maaf
9. Ikhlas
10. Amanah, dan lain-lain.<sup>26</sup>

- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan

---

<sup>25</sup> Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), hal.7.

<sup>26</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal.7.

perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi selalu dinafasi dengan nafsu.<sup>27</sup>

Dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa perilaku non islami diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sombong
2. Rakus
3. Iri
4. Dengki
5. *Takabur*
6. Dan lain-lain.<sup>28</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)**

#### 1. Pengertian dan latar belakang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis al Qur'an dikalangan anak-anak. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat tercapai.

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan pokok dan perdana

---

<sup>27</sup> Said Howa, *Perilaku Islami...*,hal.7.

<sup>28</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim...*,hal.7.

yang harus dicapai dan sekaligus dimiliki oleh setiap peserta santri. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan penerimaan anak setiap lembaga pendidikan islam, kemampuan membaca al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama, sedang materi-materi yang lain sebagai penunjang, materi penunjang juga penting, namun prioritas kedua setelah membaca al-Qur'an, sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para santri masuk ke program lanjutan. Dalam arti materi penunjang tersebut sebagai pendukung atau sebagai tambahan saja setelah materi membaca al-Qur'an tersebut.<sup>29</sup> Lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an memang seharusnya memprioritaskan untuk membentuk santri agar kemampuan baca tulis al-Qur'annya itu benar terlebih dahulu, baru kemudian kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan dalam beribadah dan berperilaku.

Munculnya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang diberbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama yang menjadi santri disana. Membiasakan perilaku keagamaan kepada anak-anak jelas membutuhkan suatu keahlian dan manajemen serta kiat-kiat khusus dari para ustadz supaya mereka benar-benar memahami, menghayati dan memiliki perilaku

---

<sup>29</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 134-135.

keagamaan yang sesuai dengan harapan.<sup>30</sup> Taman Pendidikan al-Qur'an ini sangat penting dilaksanakan untuk menumbuhkan generasi muda yang Qur'ani yaitu generasi muda yang mencintai al-Qur'an serta mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi dan merindukan al-Qur'an. Sebagai generasi muda yang telah mempelajari al-Qur'an biasanya mempunyai sifat yang baik, baik dalam bertutur kata serta baik dalam bertindak. Sifat inilah yang diinginkan para orangtua terhadap anaknya agar anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia.

## 2. Dasar Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ yaitu:<sup>31</sup>

- a. Pancasila
- b. Undang-undang Dasar 1945
- c. Garis-garis Besar Haluan Negara(GBHN)
- d. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1989, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- f. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982, Nomor 44 Tahun 1982 tentang

---

<sup>30</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.206.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 210.

Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf al-Qur'an Bagi Umat Islam Dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.

- g. Intruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf al-Qur'an.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa seluruh TPQ yang tumbuh dan berkembang di tanah air ini didirikan diatas pondasi yang kokoh, sehingga kehadiran TPQ di Indonesia bisa dipandang sebagai realisasi salah satu program pemerintah dan bagian integral dari pembangunan nasional, sekaligus sebagai realisasi ajaran islam. Dasar keberadaan yang demikian membuat kehadiran TPQ secara umum disambut dengan hangat oleh segala lapisan masyarakat muslim Indonesia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang-orang tua baik yang kaya maupun yang miskin di perkotaan maupun pedesaan.<sup>32</sup> Dengan adanya dasar hukum yang kokoh tersebut, maka akan menambah kesungguhan guru TPQ dalam membentuk santriwan-santriwati yang berkepribadian Qur'ani.

### 3. Fungsi Keberadaan TPQ

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak terjadi kemrosotan agama dan generasi Qur'ani. Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan indikator

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 211.

kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis al-Qur'an merupakan langkah yang strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Karena al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>33</sup> Fungsi keberadaan TPQ sangatlah penting dalam usaha untuk membina generasi penerus umat islam agar memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, selain itu dengan adanya TPQ juga dapat membentuk perilaku keagamaan anak-anak sejak usia dini agar biasa berakhlakul karimah ketika bertindak dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan belajar di TPQ anak-anak didik diajari oleh ustadz dan ustadzah mengenai segala sesuatu yang mereka belum mengerti dan pahami khususnya dalam urusan keagamaan.

#### 4. Tujuan TPQ

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human sebaimana dikutip oleh Rohmad adalah "Untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur'ani, yaitu generasi

---

<sup>33</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 136.

yang mencintai al Qur'an, komitmen dengan Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari". Setelah mencermati rumusan tujuan penyelenggaraan TPQ tersenut, maka ia bisa dimasukkan ke dalam kategori tujuan institusional yang berjangka panjang dan tampak sebagai penjabaran yang lebih khusus dari tujuan pendidikan nasional. Bisa diperhatikan bahwa titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat:<sup>34</sup>

a. Cinta Al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi dan merindukan al-Qur'an. Generasi yang menetapi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan al-Qur'an sebagai konsekuensi imannya terhadap kesempurnaan, kebenaran al-Qur'an.

b. Komitmen terhadap Al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah dan lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

---

<sup>34</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekt...*, hal. 212.

c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca al-Qur'an mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolak ukur (baik atau buruk, benar atau salah, haq atau bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni pendidikan dan lain-lain.

Dengan keberadaan TPQ akan mempermudah dalam mencetak generasi-generasi penerus umat Islam yang mencintai al-Qur'an dimulai sejak usia dini. Dengan berawal dari kecintaan itulah, maka akan berusaha untuk membiasakan diri minimal membaca al-Qur'an setiap harinya, kemudian bisa menjadikannya sebagai pedoman dan petunjuk dalam setiap langkah kehidupannya. Selain itu dengan membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an akan menambah nilai ibadah sekaligus keimanan yang akan dibalas oleh Allah dengan berupa pahala yang besar. Dengan begitu tujuan dari keberadaan TPQ telah tercapai dengan baik.

**D. Tinjauan Tentang Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri**

Peran adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan pertolongan agar mengalami suatu perubahan sesuai

dengan apa yang diharapkan. Sedangkan peran guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan al-Qur'an adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru di TPQ untuk membentuk perilaku keagamaan agar santri memiliki perilaku yang baik, baik dalam ucapan maupun tindakan. Dalam membentuk perilaku keagamaan santri, seorang guru harus bisa tlaten dan sabar dikarenakan dalam membentuk perilaku tersebut tidak bisa dilakukan secara instan harus ada proses yang panjang dan dilakukan secara bertahap.

Pembentukan perilaku keagamaan harus dilakukan sejak usia dini, karena hal itu sangat penting dan mendasar dalam ajaran agama Islam. Selain itu, apabila pembentukan perilaku keagamaan dilakukan sejak usia dini biasanya akan mempengaruhi tingkah laku baik ataupun buruknya mereka ketika sudah dewasa, karena remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak diajari perilaku keagamaan sejak usia dini, sebaliknya banyak remaja yang mempunyai perilaku yang baik seperti sopan santun, ramah, tolong-menolong dan lain-lain, hal itu dikarenakan mereka diajari oleh orang tua dan guru sejak mereka masih usia dini. Selain itu guru lebih memfokuskan dalam membentuk perilaku *tawadhu'*, perilaku *istiqomah*, perilaku ikhlas santri ketika masih usia dini dikarenakan hal itu sangat penting dan menjadi dasar perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Pembentukan Perilaku *Tawadhu'***

Secara bahasa *tawadhu'* adalah merendahkan hati terhadap sesama. Sedangkan secara istilah *tawadhu'* adalah memelihara pergaulan dan

hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan melebihi diri sendiri dihadapan orang lain.<sup>35</sup> Pendapat yang lain mengenai *tawadhu'* adalah suatu sikap pertengahan, tidak terlalu merendahkan, namun juga tidak terlalu menonjol-nonjolkan diri.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Al Junaid dalam bukunya Toto Asmara mendefinisikan *tawadhu'* adalah sikap untuk mengembangkan sayap perlindungan terhadap semua makhluk dan bersikap lapang dada kepada mereka.<sup>37</sup> *Tawadhu'* merupakan sikap merendahkan hati dihadapan orang lain sehingga memperoleh ketenangan dalam kehidupannya.

*Tawadhu'* adalah akhlak mulia, perangai terpuji, tabiat serta sifat yang baik. Itulah ciri-ciri orang-orang beriman yang mempunyai keimanan tulus. Itu pula yang merupakan tanda yang jelas hamba-hamba Dzāt Yang Maha Pengasi, yang oleh Allah SWT diberi kemuliaan dan keluhuran. Allah SWT telah menerangkan tentang mereka itu dalam QS. Al Furqon ayat 63:

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 222.

<sup>36</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal.573.

<sup>37</sup> Toto Tasmara, *Menjadi Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*,(Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 151.

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati (*tawadhu'*) dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al Furqon ayat 63).<sup>38</sup>

Seorang santri harus memiliki sifat *tawadhu'* terhadap semua orang terutama gurunya, karena sifat itu merupakan sifat yang sangat mulia dan perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa indikator-indikator yang dikemukakan oleh Hasyim Asya'ari berkenaan dengan sifat-sifat *tawadhu'*:<sup>39</sup>

- a. Pelajar (santri) hendaknya mengikuti pendidik(ustadz) dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik, bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis.
- b. Pelajar(santri) hendaknya meminta izin (perintah) pendidik tentang apa yang ingin dilakukan; mencari ridho pendidik terhadap apa yang dikerjakan; semaksimal mungkin dalam menghormati pendidik dan bertaqarrub kepada Allah SWT melalui *khidmah* kepada pendidik.
- c. Pelajar (santri) seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri dihadapan pendidik adalah kemuliaan baginya; dan *tawadhu'* (rendah hati ) kepada pendidik adalah keluhuran baginya.

---

<sup>38</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim...*, hal.568 .

<sup>39</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari: Penerjemah Rosidin, *Judul Asli: Adabul 'Alim wal Muta'alim terj. pendidikan khas pesantren*, (Malang: Genius Media, 2014), hal.45-64.

- d. Pelajar(santri) dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan (misalnya memakai bahasa jawa *ngoko* maupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Pelajar hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: Wahai Bapak atau Wahai Ustadz”.
- e. Pelajar (santri) hendaknya duduk dihadapan pendidik dengan penuh tatakrama. Misalnya duduk bersimpuh diatas kedua lututnya; duduk layaknya duduk *tasyahud* namun tanpa meletakkan kedua tangannya diatas kedua lutut atau duduk bersila dengan sikap *tawadhu'*, tunduk, tenang dan khidmat.
- f. Pelajar (santri) tidak boleh berjalan ditengah-tengah pendidik dan orang lain yang sedang diajak bicara oleh pendidik; akan tetapi posisi pelajar sebaiknya lebih mundur atau lebih maju, tidak mendekati, mendengarkan maupun menoleh kepada mereka berdua.
- g. Jika pelajar mau naik tangga bersama pendidik, maka hendaknya pelajar berjalan dibelakang pendidik namun jika turun dari tangga hendaknya pelajar berjalan di depan pendidik, sehingga sewaktu-waktu pendidik terpeleset kakinya, pendidik bisa bertopang kepada pelajar.

Dengan demikian, peran yang dapat dilakukan dalam membentuk perilaku *tawadhu'*, yaitu guru harus berusaha semaksimal mungkin mengajari santri untuk membiasakan bersikap *tawadhu'* terhadap semua orang, terutama guru jika masih dalam lingkungan sekolah dan orang tua ketika sudah berada di rumah.

Beberapa indikator-indikator dari seorang santri yang berperilaku *tawadhu*' adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Tidak berlebihan, baik dalam perhiasan, makanan, dan minuman.
- b. Sopan santun dalam bertindak dan bersikap.
- c. Merendahkan nada suaranya.
- d. Gemar menolong orang yang membutuhkan pertolongan.
- e. Menghormati orang yang lebih tua dari padanya terutama guru dan orang tua.
- f. Menyayangi orang yang lebih muda ataupun yang umurnya setara.
- g. Merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan apa-apa jikalau tidak ada pendidikan dari guru.
- h. Tidak memiliki perasaan untuk merendahkan orang lain sedikitpun.

## **2. Pembentukan Perilaku *Istiqomah***

Istiqomah dalam terminologi Islam adalah hal berpendirian kuat atau teguh pendirian. Kata ini berasal dari bahasa Arab *istiqama*, *yastaqimu*, *istiqamah*, yang berarti tegak lurus. Dalam KBBI, istiqomah sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen . Adapun menurut istilah, istiqomah adalah tetap dalam pendirian yaitu ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik atau berketetapan hati, tekun dan terus menerus meningkatkan usahanya untuk mencapai cita-citanya. Dalam Islam, istiqomah secara spesifik adalah sebuah komitmen dan

---

<sup>40</sup> Anisa Nurfadila, "Pengertian dan Contoh Sikap Tawadhu' Rasulullah", dalam [www.wajibbaca.com/2018/08/tawadu'-artinya.html?m=1](http://www.wajibbaca.com/2018/08/tawadu'-artinya.html?m=1), diakses pada 08 Agustus 2018.

konsisten dalam tauhid, ibadah dan akhlak.<sup>41</sup> Istiqomah merupakan salah satu perilaku terpuji dalam islam agar seseorang konsisten dan terus menerus menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Sikap jiwa yang teguh pendirian sangat penting dalam segala aspek kehidupan; dalam berkeyakinan, beragama, belajar, berkarir, berumah tangga, berbisnis.<sup>42</sup> Sikap konsisiten (taat asas) tidak hanya baik untuk dimensi akidah, tetapi juga sangat penting dan positif untuk dimensi-dimensi lainnya. Prinsip ini jika dikaitkan dengan dunia ilmu pengetahuan sangat relevan dan bahkan merupakan salah satu prasyarat metodologis yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja.<sup>43</sup> Al Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk istiqomah, utamanya dalam hal berpegang teguh pada keyakinan akan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Namun bukan berarti diluar masalah akidah (keyakinan), seseorang tidak perlu istiqomah. Pada dimensi-dimensi lain pun istiqomah wajib dipegang kuat-kuat agar segala yang di cita-citakan berhasil. Al Qur'an menyebutkan dua kali perintah untuk bersikap konsisten, seraya menyebutkan pula dampak positif dan akibat-akibatnya.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ahqaf ayat 13 dan surat fushilat ayat 30, sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Nasiruddin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi*, (Jakarta: Republika, 2015), hal.316.

<sup>42</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta: Amzah, 2014), hal.164.

<sup>43</sup> *Ibid.*,hal. 165.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 167.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.(Q.S Ahqaf:13)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S Fuhshilat:30)

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami, seorang muslim yang sudah menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah

Rasul-Nya haruslah bersikap istiqomah atau bertaat asas dalam pendirian. Orang yang menyatakan bahwa dirinya memiliki keyakinan tersebut kemudian ragu-ragu sehingga mudah menyimpang ke jalan yang lain, tidak berdiri pada keyakinan semula, tidaklah dianggap beristiqomah.<sup>45</sup> Dengan adanya dalil di atas sudah jelas bahwa seorang diharuskan untuk beristiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Seorang santri apabila ingin berhasil dalam menggapai cita-citanya, yaitu ia harus mempertahankan keistiqomahannya dalam mengikuti pelajaran di TPQ seperti halnya tidak akan pernah bolos untuk ke TPQ, selalu mengikuti kegiatan sholat ashar berjama'ah, dan lain sebagainya. Dalam membiasakan santri agar berperilaku istiqomah seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari gurunya sendiri, sebagaimana perannya untuk memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada santrinya.

Beberapa indikator seorang santri yang berperilaku *istiqomah*:<sup>46</sup>

- a. Akan konsisten dalam memegang teguh aqidah tauhid.
- b. Akan konsisiten dalam menjalankan syariat agama baik berupa perintah dan larangan Allah.
- c. Akan konsisten dalam memelihara shalat 5 waktu.
- d. Akan konsisten dengan perilaku terpujinya.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.168.

<sup>46</sup>Urip Santoso, "Ciri-ciri orang yang istiqomah", dalam <https://darussalambengkulu.wordpress.com/2012/04/09/cir-ciri-orang-yang-istiqomah>, diakses pada 09 April 2012.

- e. Akan konsisten dalam mempelajari ilmu pengetahuan apapun terutama pengetahuan tentang agama Islam (al Qur'an).

### 3. Pembentukan Perilaku Ikhlas

Secara bahasa (*lughah*) kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: *Khalasha, yakhlushu, khulushan, ikhlashan*, yang berarti bersih, tiada bercampur, jujur, tulus, membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Sedangkan secara istilah, ikhlas memiliki bermacam-macam arti. Imam al-Qusyairi dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah*-nya menyebutkan perihal makna ikhlas. Ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah SWT sebagai satu-satu sesembahan. Syekh Abu Ali ad-Daqqaq berkata: keikhlasan berarti mensucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia.<sup>47</sup> Ikhlas adalah menjalankan segala amal perbuatan hanya untuk mengharap ridho Allah SWT.

Seseorang yang ikhlas dalam amalannya adalah seorang yang berbuat sesuatu dan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, serta mengharapkan keridhaanNya saja. Keikhlasan yang demikian tidak akan tercipta melainkan dari seorang yang betul-betul cinta kepada Allah SWT dan tidak ada tempat sedikitpun dalam hatinya untuk mencintai harta keduniaan.<sup>48</sup> Berkaitan dengan

---

<sup>47</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.119-120.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal.121.

hakikat ikhlas, Dzun Nun al-Misry seorang tokoh sufi, menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya, diantaranya:

- a. Manakala orang yang bersangkutan memandang celaan dan pujian manusia sama saja.
- b. Melupakan amal ketika beramal.
- c. Jika ia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akherat karena amal baiknya.<sup>49</sup>
- d. Menyembunyikan amal perbuatan yang telah dilakukan.
- e. Mengutamakan keridhoan dari Allah daripada dari manusia.
- f. Gemar menolong orang yang kesusahan tanpa mengahrapkan imbalan sedikitpun.

Menurut ulama salaf, ikhlas mempunyai beberapa tingkatan.

Berikut penjelasannya:

1. Tingkatan pertama: Tingkatan orang yang begitu selesai beramal, dia tidak merasa perlu melihatnya kembali, memperhatikannya, atau mengharapkan balasan. Atau dengan kata lain, dia beramal dengan sukarela dan senang hati. Dengan demikian, dia menjadi orang yang ikhlas beramal semata-mata karena Allah, bukan demi kepentingan diri sendiri atau orang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal.122.

<sup>50</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Era Edicitra Intermedia, 2010), hal. 31.

2. Tingkatan kedua: Tingkatan seseorang yang merasa malu dengan amal yang ia lakukan dengan ikhlas, berusaha menyembunyikannya dari pandangan orang lain, dan menganggap keikhlasan beramalnya merupakan karunia Allah atas orang-orang yang ikhlas. Yang dimaksud dengan merasa malu di sini adalah merasa malu kepada Allah, karena pada prinsipnya seorang mukmin merasa amalnya terlalu sedikit untuk dipersembahkan kepada Allah meski segala daya upaya sudah dikerahkan.<sup>51</sup>
3. Tingkatan ketiga: Tingkatan orang yang ikhlas beramal karena menyambut perintah dan larangan Allah untuk merealisasikan makna *'ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah. *'Ubudiyyah* kepada Allah ini tidak dilakukan kecuali dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah berupa perintah, larangan, anjuran, dan sebagainya. Tidak ada *'ubudiyyah* kepada selain Allah dan tidak ada syariat selain syariat-Nya.<sup>52</sup>

Perilaku santri yang ikhlas dalam beribadah ditunjukkan salah satunya ketika berada di Taman Pendidikan al-Qur'an yaitu ketika melakukan amal perbuatan yang baik contohnya mengumandangkan adzan untuk shalat ashar berjamaah, setelah melakukannya mereka tidak mengharapkan pujian dari masyarakat sekitar, mereka melakukannya semata-mata hanya mengharap ridho Allah. Itulah yang guru lakukan dalam perannya untuk membentuk perilaku keagamaan santri yaitu

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal.33.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal.34.

perilaku ikhlas dalam beramal. Selain itu contoh lain ketika dalam proses belajar mengajar, santri yang berperilaku ikhlas yaitu santri yang apabila ustadz/guru sedang menyampaikan pelajaran, ia tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama walaupun apa yang disampaikan oleh guru/ustadz tersebut sudah berulang kali disampaikan kepadanya. Hal itu menunjukkan bahwa santri tetap merasa senang (tidak bosan) terhadap pelajaran itu, bertanda bahwa di dalam jiwa santri itu terdapat rasa keikhlasan yang luar biasa dalam menerima pelajaran sehingga ia tak pernah sedikitpun mengeluh kepada guru/ustadznnya.

## E. Penelitian Terdahulu

Perilaku keagamaan ini sudah pernah dilakukan penelitian:

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Oleh Nohan Riodani Tahun 2015	1. Teknik pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis Penelitian Kualitatif	1. Fokus Penelitian: - Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung - Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung - Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung 2. Lokasi Penelitian: SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung 3. Kajian Pustaka: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Oleh Miftahul Lutfiana Tahun 2015	1. Teknik pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis Penelitian Kualitatif	1. Fokus Penelitian: - Peran guru PAI dalam menanamkan Nilai Kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung - Peran guru PAI dalam menanamkan Nilai Tanggung Jawab siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung - Peran guru PAI dalam menanamkan Nilai Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3

			<p>Kedungwaru Tulungagung</p> <p>2. Lokasi Penelitian: SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung</p> <p>3. Kajian Pustaka: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menamkan Nilai-Nilai Keagamaan siswa</p>
3.	<p>Upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung Oleh M. Izul Asror Tahun 2012</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> <p>2. Jenis Penelitian Kualitatif</p>	<p>1. Fokus Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah di TPQ Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</li> <li>- Keberhasilan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah di TPQ Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</li> </ul> <p>2. Lokasi Penelitian: TPQ Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</p> <p>3. Kajian Pustaka: Upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Santri</p>

## F. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian deskriptif, penulis ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran-peran guru TPQ. Dan apa hasil yang didapat dengan peran-peran guru tersebut, apakah bisa membentuk perilaku keagamaan santri dalam hal berperilaku *tawadhu*, *istiqomah* dan ikhlas.

Dari ketiga perilaku dapat diuraikan bahwa; perilaku *tawadhu*, yaitu guru TPQ harus dapat membiasakan sikap rendah diri, menghormati sesama manusia yang meliputi menyapa, mengucapkan salam, salim/berjabat tangan, sopan, santun kepada santri agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan TPQ. Sedangkan perilaku *istiqomah* yaitu guru TPQ harus dapat membiasakan sikap konsisten, keajegan, teguh pendirian kepada santri agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan TPQ. Selanjutnya perilaku ikhlas yaitu guru TPQ harus dapat membiasakan sikap jujur, bersih hatinya, tulus, sukarela dalam membantu sesama kepada santri agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan TPQ.

Dari ketiga perilaku tersebut, guru TPQ harus dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus

membawa anak didik tidak hanya untuk memahami materi saja tetapi juga penguasaan diri dari segi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru TPQ selalu melakukan apa saja untuk membentuk perilaku keagamaan santri tersebut, mulai dari membiasakan, menasehati, memberi contoh kepada santri yang tujuannya untuk meningkatkan perilaku positif bagi santri sehingga didapati anak didik yang berakhlakul karimah, khususnya di TPQ Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

